LAMPIRAN

operator1@yahoo.com

PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/V/415/2/2015

Membaca Surat	: **DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**	Nomor	: **113/DEK/70/DIV.UM&RT/I/2015**
Tanggal	: **30 JANUARI 2015**	Perihal	: **IJIN PENELITIAN/RISET**

Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegitan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementrian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama	: **MUHAMMAD FAISHAL RAHMAN**	NIP/NIM : **08321006**
Alamat	: **FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA, UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**	
Judul	: **STRATEGI KOMUNIKASI KEHUMASAN DINAS KEBUDAYAAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DALAM SOSIALISASI KEISTIMEWAAN YOGYAKARTA KEPADA MASYARAKAT**	
Lokasi	: **DINAS KEBUDAYAAN DIY**	
Waktu	: **13 FEBRUARI 2015** s/d **13 MEI 2015**	

Dengan Ketentuan
1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **13 FEBRUARI 2015**
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Up.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan

PEMERINTAH DAERAH ★ DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA ★ SETDA

Dra. Prih Asuti, M.Si
NIP. 19590625 193503 2 006

Tembusan :
1. **GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)**
2. **DINAS KEBUDAYAAN DIY**
3. **DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA, UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
4. **YANG BERSANGKUTAN**

Notice: Undefined variable: rsmstembusan in /var/www/izin/application/modules/pzn/controllers/IzinController.php on line 180

Lampiran 2

Muhammad Faishal Rahman di depan kantor Dinas Kebudayaan DIY

Pak Kisno Kabag Nilai Budaya

Lampiran 3

Bu Erlina, Kabag Sejarah, Purbakala, dan Museum Dinas Kebudayaan DIY

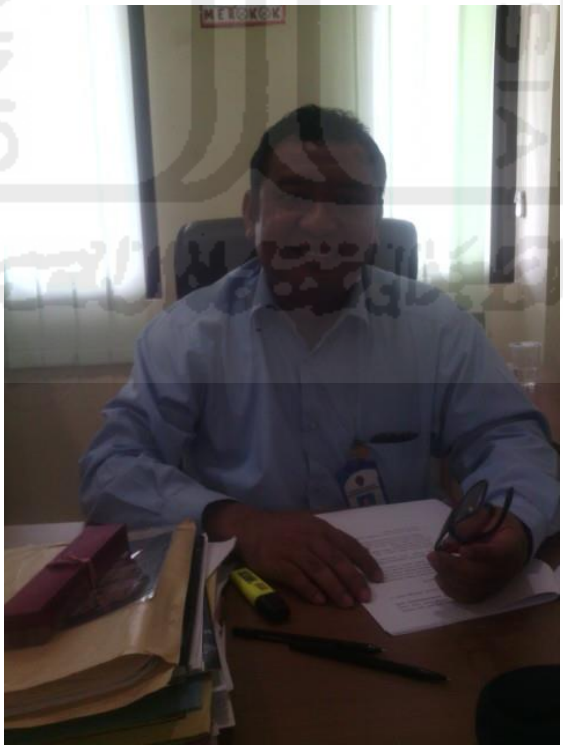

Pak Iwan, Kabag Tradisi, Seni, dan Film Dinas Kebudayaan DIY

Lampiran 4

Portal Pemerintah
KOTA YOGYAKARTA
situs resmi pemerintah kota yogyakarta

Karang Taruna Kota Ajak Masyarakat Pahami Esensi Keistimewaan

Ditulis **Minggu, 09 Agustus 2015** - Oleh **Wong Humas Pemkot YK** 255

Masyarakat kota Yogyakarta diharap mampu memahami secara rinci esensi dari keistimewaan Yogyakarta. Sejauh ini, keistimewaan masih dianggap sebatas simbol atau slogan semata "Pandangan mengenai keistimewaan Yogyakarta selama ini banyak mengalami pengerucutan makna, padahal masih banyak aspek dari keistimewaan yang harus dipahami secara komprehensif" Demikian diungkapkan oleh Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi DIY, Umar Priyono di sela-sela acara Sosialisasi Keistimewaan DIY yang diselenggarakan oleh Karang Taruna Kota Yogyakarta bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan Provinsi DIY di Ruang Utama Atas, Balaikota Yogyakarta, Minggu (9/7).

Lebih lanjut, Umar mengatakan perlu adanya sosialisasi mengenai keistimewaan agar nantinya warga masyarakat bisa memahami keistimewaan Yogyakarta dari berbagai aspek seperti historis, sosiologis, maupun yuridis "Kita perlu merefresh lagi pemahaman mengenai keistimewaan, hal seperti ini penting untuk eksistensi Yogyakarta dan mewujudkan renaisans Jogja, atau peradaban baru unggul yang menghasilkan manusia utama" Tambah

Umar ketika membuka acara tersebut di hadapan puluhan hadirin yang terdiri dari Ketua RW se-Kota Jogja.

Hadir sebagai narasumber dalam acara ini adalah Budayawan Brigjen Purnawiran Nuryanto yang dalam kesempatan tersebut menjelaskan keistimewaan Yogyakarta dari segi historis. Pada kesempatan tersebut beliau mengajak hadirin sekalian untuk kembali mengingat sejarah Yogyakarta sejak awal berdirinya hingga pasca kemerdekaan RI "Yogyakarta memiliki peran penting dalam sejarah kemerdekaan RI, inilah yang menjadikan Yogyakarta Istimewa, Keistimewaan Yogyakarta tentu beda dengan yang dimiliki Aceh atau Papua" Jelas pria yang akrab dipanggil Romo Nur tersebut.

Sementara, narasumber lainnya, Kepala Bidang Anggaran Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset (DPPKA) DIY, Aris Eko Nugroho memberi pemahaman mengenai silang sengkarut pencairan dan pengelolaan Dana Keistimewaan (Danais). "Banyak salah kaprah mengenai Danais, ini menimbulkan polemik di tengah masyarakat hingga ada istilah Danais kuwi sirahe diculke tapi buntute dipidak, sebab pencairan Danais sepenuhnya ada di tangan Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah hanya meminta sejauh yang dibutuhkan" Tutur Aris.

Mengenai acara ini, Kepala Dinas Sosial Kota Yogyakarta, Hadi Muhtar yang pada kesempatan ini hadir mewakili Walikota Yogyakarta, memberi apresiasi penuh kepada penyelenggara atau Karang Taruna Kota Yogyakarta. Acara ini merupakan acara pertama yang diadakan oleh pengurus Karang Taruna yang baru terpilih belum lama ini "Saya bangga dengan Karang Taruna Kota karena walau baru terbentuk sudah merintis kerjasama dengan Dinas Kebudayaan untuk menyebarkan informasi mengenai keistimewaan ke masyarakat. Semoga nantinya Karang Taruna bisa menjadi representasi generasi muda dalam membangun Yogyakarta" Pungkas Hadi Muhtar (ams)

Lampiran 5

GAPURA NEWS
Jadikan Budaya Indonesia Taman Sari Dunia

HEADLINES

Published On: Tue, Sep 23rd, 2014

News | By **gapuranews**

Dinas Kebudayaan DIY akan "Gelar Pusaka Warisan Budaya Dunia"

Dinas Kebudayaan DIY akan "Gelar Pusaka Warisan Budaya Dunia". Kegiatan ini untuk meningkatkan apresiasi masyarakat dan melestarikan warisan budaya yang telah mendapat pengakuan Unesco yang ada di DIY

Acara akan digelar pada 24 hingga 29 September 2014 dengan mengambil tempat di Pura Pakualaman Yogyakarta.

Kasi Rekayasa Budaya Dinas Kebudayaan DIY, mengatakan pada media kegiatatan itu akan menghabiskan dana sekitar sebesar 500 juta.

"Maksud dan tujuan dari acara ini adalah pengenalan Warisan Budaya Tak Benda Dunia (Unesco Intangable Culture Haritage) kepada masyarakat luas. Menegaskan bahwa Yogyakarta adalah salah satu pusat budaya dan destinasi wisata berbasis budaya. Serta sebagai informasi kebudayaan, pendidikan, dan pariwisata," ujar Agus, Selasa (23/9/2014).

Salah satu tujuan diadakannya kegiatan ini tak lain merupakan pengenalan kepada masyarakat luas bahwa Yogyakarta telah mendapat penghargaan dengan diakuinya warisan budaya tak benda oleh UNESCO Ingtangible Culture Heritage yang terdiri dari wayang, keris, dan batik.

Dinas Kebudayaan DIY telah menyiapkan serangkaian acara seperti pameran warisan budaya (wayang, batik, dan keris), bazar kerajinan tradisional (batik dan tosan aji), pagelaran wayang kulit satu malam suntuk, dan pergelaran seni pertunjukan tradisional (Drama Kolosal Sumantri-Sukrasana Njemparing Rasa). (ib/gr)

Lampiran 6

NATIONAL GEOGRAPHIC INDONESIA

2014 / Oktober / 10 10:42

Yogyakarta Gelar Gebyar Museum

Kegiatan yang baru digelar pertama kali itu melibatkan enam museum di Yogyakarta.

Seorang pengunjung memotret koleksi Museum Tani Jawa Indonesia di Desa Kebonagung, Imogiri, Bantul, DI Yogyakarta, Sabtu (8/12). Museum tersebut didirikan sebagai bentuk apresiasi terhadap petani dan untuk mewariskan budaya bertani kepada generasi muda. (*Ferganata Indra Riatmoko/Kompas*)

Bidang Sejarah, Museum, dan Purbakala Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta menggelar **Gebyar Museum 2014** pada 10 Oktober hingga 23 November 2014.
"Dalam menggelar kegiatan tersebut kami bekerja sama dengan enam museum di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)," kata Kepala Bidang Sejarah, Museum, dan Purbakala Dinas Kebudayaan DIY Sri Aryanti Luhur Tri Setyorini di Yogyakarta, Rabu (8/10).

Menurut dia, kegiatan yang baru digelar pertama kali itu melibatkan enam museum di DIY yakni Museum Tani Jawa, Museum Wayang Kekayon, Museum TNI AD Dharma Wiratama, Museum Pusat TNI AU Dirgantara, Museum Monumen Jogja Kembali, dan Museum Dewantara Kirti Griya.

"Gebyar Museum 2014 digelar untuk memfasilitasi kegiatan yang dapat menjalin komunikasi antarmasyarakat dengan museum-museum di DIY," katanya.
Ia mengatakan Gebyar Museum 2014 bertujuan mencari fokus dan menarik minat masyarakat maupun wisatawan untuk berkunjung ke museum.
Dengan demikian dapat menjembatani pengetahuan tentang museum untuk tujuan jangka panjang dalam bidang seni, budaya, pendidikan, dan pariwisata di DIY dengan menyelenggarakan beragam kegiatan yang menarik.
"Kegiatan itu meliputi aneka lomba, pementasan seni tradisi dan modern, dan berbagai lokakarya dan seminar," katanya.

Menurut dia, berbagai kegiatan itu diharapkan dapat mengangkat kembali museum sebagai obyek wisata yang menarik. Selama ini, kata dia, keberadaan museum sebagai obyek wisata seakan telah ditinggalkan masyarakat maupun wisatawan.
"Banyak wisatawan setelah mengunjungi museum enggan kembali lagi. Hal itu disebabkan tidak ada lagi sesuatu yang menarik untuk dilihat kembali," katanya.
(*Sumber:* Kompas.com)

Lampiran 7

Kedaulatan Rakyat online
KR.JOGJA.COM

Kota Yogyakarta

Dinas Kebudayaan Banjir Proposal, Sulit Dipenuhi

Agus Sigit | Kamis, 8 Januari 2015 | 13:14 WIB | Dibaca: 745 | Komentar: 0

Ilustrasi. (Foto: Dok)

YOGYA (KRjogja.com) - Banyaknya proposal kegiatan yang masuk dan menumpuk di Dinas Kebudayaan DIY kemungkinan besar tidak akan bisa dipenuhi. Sebab sebagian besar proposal tersebut pada intinya mengajukan permohonan pendanaan untuk menjalankan kegiatan, khususnya yang terkait bidang seni budaya.

"Kami paham bahwa dari proposal-proposal itu intinya ingin mengajukan bantuan dana, dalam hal ini Dana Keistimewaan (Danais) yang ada di Dinas Kebudayaan DIY. Tapi kami beritahukan berdasarkan petunjuk serta kebijakan peraturan yang ada, prosedur seperti itu masuk hibah. Padahal alokasi danais tidak diperkenankan untuk hibah seperti itu," ucap Kabid Tradisi, Seni dan Film Disbud DIY Setyawan Sahli ditemui di Dinas Kebudayaan DIY Jalan Cendana Yogyakarta, Rabu (7/1).

Namun demikian ditambahkan pria yang akrab disapa Iwan tersebut, ia tetap mempersilakan mereka yang ingin mengajukan proposal. Sebab nantinya proposal tersebut akan diverifikasi. Ragam kegiatan yang dipandang layak dan sesuai akan dimasukkan dalam program kerja yang digelar Disbud DIY.

Sejumlah anggaran juga sudah disiapkan untuk menopang program kerja yang berkaitan dengan kegiatan seni dan budaya selama 2015. Alokasinya menurut Iwan akan banyak diserap kabupaten/kota di DIY. Berdasar data yang dihimpun, proporsi anggaran yang sudah disusun Disbud DIY tahun 2015 dari danais, seperti event Seni Budaya, adat tradisi, fasilitas seni budaya hingga pelestarian cagar budaya, museum dan pembangunan sarprais seni budaya senilai sekitar Rp 54 miliar. Sementara alokasi untuk kabupaten/kota di DIY, secara rinci Kabupaten Kulonprogo Rp 33.000.000.000, Kota Yogyakarta Rp 29.000.000.000, Kabupaten Gunungkidul Rp 18.000.000.000, Kabupaten Sleman Rp 12.000.000.000 dan Kabupaten Bantul Rp 18.000.000.000. **(*-5)**

Lampiran 8

TRANSKRIP WAWANCARA

STRATEGI KOMUNIKASI KEHUMASAN DINAS KEBUDAYAAN DIY
DALAM SOSIALISASI KEISTIMEWAAN YOGYAKARTA

Wawancara dengan Pak Nur (Staf Sub Bagian Program dan Informasi)

1. Tugas pokok dan fungsi kehumasan pada Dinas Kebudayaan DIY?
   Jawab :
   Fungsi kehumasan pada dinas kebudayaan terdapat pada sekretariat khususnya sub bag umum, di dalam perda nomor 6 tahun 2008 mempunyai fungsi penyelenggaraan kehumasan dinas dengan uraian kegiatan yang tercantum dalam pergub 44.1 tahun 2009 tentang uraian kegiatan perangkat daerah hanya menyebutkan 1. pelayanan protokoler dinas 2. pelayanan tamu.

2. Program kerja kehumasan Dinas Kebudayaan DIY. jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang itu apa saja? Apakah juga melibatkan masyarakat dalam penyusunannya?
   Jawab :
   Jadi kalau apa ya mas, jadi kalau program kehumasan itu kan masuk di dalam setiap kegiatan mas ya, jadi mengikuti juga rencana strategis yang kita buat gitu lo, jadi basisnya memang dari ABJPD, RPJM, Anti Renstral, RKPD sama Renja, jadi sesuai dengan perencanaan. Di dalamnya itu jangka panjang, jangka menengah, jangka pendek itu mesti include di dalamnya. Terus keterlibatan masyarakat seperti yang sudah saya sampaikan tadi ada banyak ketentuan masyarakat dalam bidang kehumasan, khususnya di Dinas Kebudayaan, khususnya lagi berkaitan tentang Keistimewaan DIY, jadi seperti itu mas.

3. Program kerja khusus yang berkaitan dengan kegiatan sosialisasi Keistimewaan DIY. jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang itu apa saja? Apakah juga melibatkan masyarakat?
   Jawab :
   Jadi pertanyaannya hampir sama ya, jadi karena kita kalau secara umum kalau di Dinas Kebudayaan itu memang kita tidak mengarrange kalau misalnya ini jangka pendek panjang tapi di masing-masing sektor, di Purbakala berkaitan dengan program kegiatan yang mereka lakukan itu yang itu ada jangka pendek, jangka panjang, jangka menengah itu mereka sudah memasukkan fungsi-fungsi kehumasan di dalamnya. Jadi fungsi-fungsi sosialisasi itu di dalamnya, pada mereka itu yang

lebih action. Kalau kita seperti misalnya di sini, lebih kekegiatan-kegiatan prioritas, kegiatan-kegiatan strategis kayak gitu. Ini kegiatan Citra Jogja, jangka panjang fungsinya untuk kita buat 5 tahun, tujuannya untuk ini memberikan input, memberikan informasi kepada masyarakat dan diharapkan masyarakat nanti memberikan feedback kepada kita berkaitan tentang pemohonan kebudayaan di DIY itu misalnya salah satu Citra Jogja. Tapi tidak ada jangka panjangnya misalnya kegiatan ya secara tadi Citra Jogja kita kayak kegiatan rutin gitu mas, jadi kita kan dinamika masyarakatkan kita tidak tahu to, ketika misalnya ada kegiatan oh ternyata ada permasalahan, nah Citra Jogja itu kita deliver pada masyarakat. Kan misalnya FKY, sebelum FKY kita soundingkan kan melalui Citra Jogja, nanti ada feedback dari masyarakat, oh untuk tahun yang sebelumnya misalnya FKY seperti ini, mbok bisa seperti ini. FKY oh sudah bagus tapi lebih bagus lagi apa, nah itu feedback yang kita harapkan dari program Citra Jogja, yang poitif maupun yang negatif nggak ada yang masalah, kritk kan bagian dari kebaikan kita gitu mas, nanti seperti itu. Seperti program rutin tapi ada yang kita tuju yaitu feedback masyarakat tadi.

Kalau kita roadmap kehumasan karena seperti tadi, rupmap misalnya jangka 5 tahun apa, 10 tahun apa, tahun ke tahun itu tidak ada, secara eksplisit lo mas ya. Tapi kita punya kegiatan rutin seperti itu yang goalnya itu juga goalnya bisa jangka menengah, jangka pendek, jangka panjang dari kegiatan itu.

4. Dalam pelaksanaan program kerja kehumasan Dinas Kebudayaan DIY, apakah ada petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis?

   Jawab :

   Kalau di Dinas Kebudayaan secara umum tidak ada seperti itu, yang seperti saya sampaikan tadi karena jadi petunjuk pelaksanaannya itu pada kegiatannya bukan pada nanti kehumasannya harus seperti apa tidak ada tapi pada kegiatannya seperti itu. Fungsi kita jadi kita kan bekerja berdasarkannya ini kan aturan ini kan, kalau pun menyimpang kan tidak jauh gitu lo, fungsinya juga cuman tadi cuma dua cuma nggak banyak tadi. Ha pelayanan protokoler Dinas hanya itu pelayanan tamu, kalau di sini, kan sedikit sekali ini, ini halaman 33, 31, 32, iya hanya itu aja, hanya itu dua itu kalau di Dinas. Tapi fungsi-fungsi itu biasanya melekat kepada masing-maing bidang, masing-masing sektor gitu lo mas jadi melekat di situ, jadi tetep ada. Di sini pun juga ada karena sub-bag program dan informasikan, informasinya melalui itu Citra Jogja, radio, kita kan sering juga ya itu kalau yang sudah kita lakukan Citra Jogja itu di televisi, kalau sandiwara radio itu di radio. Ya melalui itu sosialisasi-sosialisasi, atau melalui discussion, seminar seperti yang disampaikan tadi itu sudah kita lakukan semua. Itu malah lebih di situnya kalau kehumasan ya ini, ini lo selain protokoler Dinas, pelayanan tamu hanya itu. Kalau fungsi kita hanya ini kalau di program informasi yang hampir menyerupai, la kayak gini lo mas, nanti semuanya juga sosialisasi kebijakan teknis Bidang Kebudayaan, nanti ditempat lain sosialisasi kebijakan teknis Bidang Sejarah Purbakala, ini kan seharusnya kalau secara emplisit

kan ini bagian dari humas kehumasan kan, hubungan masyarakat karena dia menyampaikan sesuatu kepada mayarakat. Malah ini saya juga heran ini pelayanan protokoler Dinas dan pelayanan tamu itu lo, humas itu kan dari hubungan masyarakat ya, protokoler Dinas ya di situ, aneh ya mas ya. Ini ya ini dasar kita, dasar kita bekerja mas. Ini sudah menjadi pergub, sudah menjadi kebijakan tertulis di sini yang harus diikuti.

5. Bagaimana bentuk pelaksanaan kegiatan sosialisasi Keistimewaan Yogyakarta yang dijalankan kehumasan Dinas Kebudayaan DIY, Misalnya Sarasehan, Seminar, Pentas Seni dan lain sebagainya?
   Jawab :
   Seperti tadi yang sudah saya sampaikan, itu ya melalui tadi TV, melalui talkshow seperti itu, melalui sarasehan, melalui seminar, melalui ya itu media cetak, media elektronik seperti itu.

6. Bagaimana isi materi sosialisasi Keistimewaan Yogyakarta yang di sampaikan kepada masyarakat? Apakah hanya tentang budaya saja?
   Jawab :
   Isi materi sosialisasi keistimewaan yogyakarta adalah undang-undang tentang keitimewaan serta perdais dan konsekuensi dari undang-undang dan perdasi berkaitan dengan pendanaan dan lain sebagainya.

7. Apakah bentuk kegiatan sosialisasi Keistimewaan Yogyakarta yang dijalankan kehumasan Dinas Kebudayaan DIY 100% dirancang/disusun oleh Kehumasan Dinas Kebudayaan DIY atau juga berasal dari inisiatif masyarakat?
   Jawab :
   Jadi misalnya seperti ini mas, ada yang memang inisiatif masyarakat, ada yang dari Dinas Kebudayaan sendiri, ada yang sifatnya dari bawah, ada yang sifatnya dari atas, dari kita sendiri. Salah satu contohnya itu dari saya lupa namanya mas, itu perkumpulan lurah, jadi dia berinisiatif untuk menyelenggarakan itu. Tapi menghadirkan pembicara-pembicara dari Dinas Kebudayaan, pokoknya dari birokrat yang ada dari Pemda DIY. Jadi mereka yang menyelenggarakan event, mereka mendatangkan masyarakat, tetapi ada juga yang kita lakukan, misalnya talkshow, itu kan dari kita to, kadang sosialisasi mengenai kegiatan atau kadang mereka mendengarkan sendiri dengan mengundang pembicara dari kita, biasanya seperti itu, jadi memang inisiatif masyarakat. Jadi salah satu contohnya nanti siang itu ada kegitan yang inisiatornya itu dari masyarakat gitu, jadi mengundang birokrasi yang ada di Pemda untuk berbicara, acaranya di Bantul nanti siang jam 1an jam 2 itu di Bantul, kalau nggak di Parasania di kantor Bupati Bantul, di rumah Dinas Bupati Bantul. Nanti itu audiensnya itu kepala dukuh ini berkaitan dengan keistimewaan juga yang menginisiasi ya itu tadi saya lupa namanya kalau perkumpulan itu kayak

perkumpulan paguyuban lurah gitu. Ismoyo namanya, itu dari mereka, jadi mereka ingin menyerasikan keistimewaan kepada mayarakat pada birokrat yang paling kecil di dukuh gitu ya seperti itu.

8. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan kegiatan sosialisasi Keistimewaan Yogyakarta yang dijalankan Dinas Kebudayaan DIY? Apabila ada faktor penghambat, solusi selama ini bagaimana?
   Jawab :
   Ya mungkin waktu mas, jadi karena kalau kita menginginkan seperti sampai ke tingkat paling bawah kan waktu karena di Dinas Kebudayaan itu selain melakukan kegiatan kan juga ada aktifatis administrasi yang harus diselesaikan di kantor gitu mungkin itu mas waktu, kalo dana melalui Danais biasanya sudah tidak masalah, jadi mungkin waktu ya. Solusinya ya membuat tatakala yang paling bagus, jadi membuat perencanaan, ini pendapat saya ya mas ya tidak mewakili pendapat Dinas Kebudayaan ya, itu seperti itu, jadi membuat tatakala perencanaan waktu yang baik seperti itu, jadi memang yang saya alami seperti itu.

9. Media apa saja yang digunakan Kehumasan Dinas Kebudayaan DIY dalam menjalankan kegiatan sosialisasi Keistimewaan DIY, misal, koran, televisi, radio.?
   Jawab :
   Televisi, koran juga pernah, radio juga RRI, koran itu pernah ya koran yang ada di DIY, gini kalau kita kecenderungannya seperti tadi kalau keistimewaan itu yang banyak memang yang sangat fokus mas ya tidak sektoral itu di Humas mas, itu juga menggunakan anggaran urusan kebudayaan.
   Kalau kita ya selama ini ya itu televisi TVRI, Jogja TV, beberapa stasiun TV yang ada di Jogja. Kalau koran ya KR, kalau sifatnya sektoral mungkin pernah mas ya tapi kalau yang sifatnya umum saya kurang tau kalau sifatnya umum, tapi ya kalau secara umum media cetak, media elektronik itu sudah. Radio itu kita menggunakan untuk sosialisasi melalui misalnya cerita sandiwara radio kayak gitu juga RRI biasanya, tidak hanya RRI, ada beberapa radio swasta lain juga yang kita masuki.

10. Pihak-pihak mana saja yang menjadi mitra Kehumasan Dinas Kebudayaan DIY dalam melakukan kegiatan sosialisasi Keistimewaan Yogyakarta, misal, perusahaan swasta, LSM, ormas?
    Jawab :
    Maksudnya kerjasama itu kalau kita di televisikan berarti itu kan bekerjasama dengan swasta mas, di koran itu juga bekerjasama dengan swasta. Kalau lembaga swadaya masyarakat asosiasi-asosiasi, teman-teman seperti tadi dengan masyarakat dengan asosiasi Ismoyo gitu, asosiasi mereka untuk kerjasama, ini semuanya. LSM juga dengan teman-teman, misalnya Sejarah Purbakala sering dengan teman-teman yang di LSM berkaitan Sejarah Purbakala kayak gitu, mungkin itu mas, bentuknya

itu, ya melibatkan semualah karena kalau kita kan ya tadi seperti aku waktu itu kan selain kegiatan yang harus kita lakukan kita deliver ke masyarakat kan juga ada harus menyelesaikan administrasi dari kegiatan itu dan juga administrasi yang lain gitu. Jadi memang kalau misalnya dibebaskan dari administrasi itu enak tapi kan kita masih melakukan administrasi. Administrasi kepegawaian yang macem-macem itu. Jadi waktunya.

Wawancara dengan Pak Kisno (Kepala Bagian Nilai Budaya)

1. Program Kerja (Kegiatan) di Bagian Nilai Budaya itu apa saja?
   Jawab :
   Di Nilai Budaya itu punya dua seksi, yang satu tu seksi rekayasa budaya, yang kedua seksi bahasa dan sastra. Kemudian di bidang kami ini ada beberapa program, terutama di rekayasa budaya tu ada contohnya ada Gelar Ketoprak Pendapan. Gelar Ketoprak Pendapan itu memang dulu ada sejarah Gelar Ketoprak Pendapan tapi sekarang ini Gelar Ketoprak Pendapan tu jarang dilakukan, sebelumnya itu juga merupakan impil dari ketoprak yang itu dulu di gelar di Ndalem Kepangeranan, hanya sah secara bersahaja saja, 3 orang 4 orang gitu tapi sampai saat sekarang ini Ketoprak itu menjadi hilang, kemudian kita angkat kembali, kita rekayasa kembali bahwa Ketoprak Pendapan itu pernah ada. Kemudian juga ada program yang memfasilitasi tentang wayang orang, kemudian pepadi, kemudian pepadang dan sukrokasih itu bergerak di bidang Perdalangan. Di Perdalangan ada wayang orang yang cerita tentang Mahabarata dan juga yang ada di Pepadang itu bergerak di Sasrohinggil. Kemudian yang Pepadi itu bergerak untuk DIY, yang Sukrokasih itu mewadahi dari para dalang-dalang muda yang sebulan sekali kita ngelar perdalangan muda di pendopo Dinas Kebudayaan. Kemudian ada beberapa program seperti kompetisi tentang bahasa, ada baca puisi, ada lomba membuat cerkak, membuat cerpen, kemudian lomba mocopat, lomba geguritan itu tentang kebahasaan dan juga nanti sebentar lagi di tahun 2016 Yogyakarta itu sebagai tuan rumah KBJ, Kongres Bahasa Jawa. Nanti di tahun 2016, sehingga kita persiapkan dari tahun sekarang, karena kita melibatkan nanti dari DIY, kemudian Jawa Tengah, kemudian Jawa Timur, Jawa Barat, mungkin juga nanti dari Suriname karena dia juga ber-basic tentang Bahasa Jawa Ukuh(cek) gitu, jadi itu akan kita selenggarakan di Yogyakarta sebagai tuan rumah. Ada juga program-program seperti rekontruksi tentang gending-gending klasik atau tari klasik atau yang lain yang itu memang perlu di rekontruksi bahwa dulu pernah diciptakan sesuatu bentuk seni, tari, gending atau yang lain gitu kita perlu kita evaluasi kemudian nanti di revitalisasi supaya menjadi besar kembali dibenarkan kepada mayarakat.

2. Bentuk kegiatan yang selama ini pernah dilakukan dalam sosialisasi Keistimewaan Yogyakarta itu apa saja?
   Jawab :
   Kalau Keistimewaan itu kan di bidang Kebudayaan yang paling banyak, sehingga kalau kita bicara kebudayaan otomatis kita tidak hanya bicara masalah kesenian, tapi kebudayaan adalah merupakan hasil budi daya manusia yang hidup di masyarakat, entah itu budaya tingkah laku, entah itu budaya adat dan tradisi dan budaya-budaya yang lain, jadi masing-masing bidang di Dinas ini saling terkait. Sehingga untuk mendukung keistimewaan ini adalah kebudayaan yang berlaku di mayarakat ini tirakat kembali yang sesuai adat ketimuran itu mendukung dari keistimewaan Yogyakarta itu mas.

3. Faktor penghambat dan pendukung yang diahapi dalam merealisasikan program kerja?
   Jawab :
   Sebetulnya bukan faktor penghambat, tetapi kita ini semacam kagetan mas, keterkejutan. Jadi semula kita anggarannya katakanlah seribu rupiah, kemudian dari seribu setelah ada Danais ini akhirnya menjadi satu juta, sehingga ini kan menjadi keterkejutan kami ketika kita harus mengelola banyak program yang harus kita sosialisasikan kepada masyarakat dan ketika anggarannya turun dalam jangka tiga bulan harus menghabiskan beberapa miliyar begitu kami tidak bisa menghabiskan karena itu ada aturan maennya, ada bekas kajian administrasi dan tidak bisa seenaknya kita kemudian menghabiskan uang tanpa pertanggung jawaban begitu kan. Kendalanya memang SDM juga kita sangat kurang di Dinas ini, jadi SDMnya sangat kurang sementara yang pensiun terus aja ada, kemudian semakin menyusut-menyusut SDMnya sehingga untuk mengelola dari dana yang isinya sekian besar ini jadi mungkin anggapan masyarakat kenapa Dinas tidak bisa menghabiskan uang segitu, tidak bisa melibatkan masyarakat gitu, tetapi bukan itu permasalahannya tapi permasalahannya ada pada penyelesaian tentang pertanggung jawaban gitu kan, pertanggung jawaban dengan SDM yang sangat minim gitu kan, kita bisa bekerjasama untung saja Dinas punya mitra kerja dengan para seniman-seniman sehingga kita paling tidak ya 40-50% bisa terserap, kemudian tahun kedua bisa 60 sampai 70% begitu, jadi memang harus bertahap mas, mudah-mudahan nanti pemerintah juga memperhatikan untuk penambahan karyawan karena sekarang habis mas, saya tu bidang itu satu bidang punya dua seksi, satu seksi tu karywannya cuma satu empat orang yang dua itu juga empat orang, jadi sangat kurang kan, sementara pemerintah tidak menerima pegawai baru. Jadi kami memang harus sangat hati-hati ketika mengelola Danais ini bahwa ini merupakan satu anugerah bagi kami sebetulnya, anugerah untuk keberlanjutan dari program-program yang ada di Dinas Kebudayaan, tetapi memang harus super hati-hati dalam mensosialisasikan uang ini jangan sampai kemudian ini salah, salah arah gitu kan, juga nanti

pertanggungjawabannya juga salah, kami juga takutkan, karena bagaimanapun juga ini uang rakyat kan gitu.

Wawancara dengan Pak Iwan (Kepala Bagian Tradisi, Seni dan Film)

1. Program Kerja (Kegiatan) di Bagian Tradisi, Seni dan Film itu apa saja?
   Jawab :
   Programnya saya tidak hafal, jadi programnya tu banyak sekali. Program dan kegiatannya itu puluhan gitu, mungkin bisa seratus gitu sehingga saya tidak bisa hafal satu-satu karena per kegiatannya juga nanti ada program ada kegiatan, ada kegiatan ada sub-sub kegiatan sub-sub-sub terus gitu nah itu saya tidak hafal, tapi intinya itu kegiatan saya itu berkaitan dengan pelestarian dan pengembangan, seni, tradisi dan perfilman lebih ke bidang itu. Itu bisa macem-macem yang namanya kesenian bisa kesenian seni rupa, bisa seni pertunjukan, bisa seni modern, bisa seni yang tradisi. Kalau film itu biasanya kami tentang film-film budaya, film-film berhubungan dengan sejarah, berhubungan dengan misalnya tokoh-tokoh budayawan yang dulu kontribusinya apa itu juga kita filmkan termasuk misalnya cabang kesenian apa gitu kita filmkan. Kemudian juga film-film tentang yang berhubungan dengan fasilitas film fiksi film-film sekarang kita juga buat juga itu karena banyak masyarakat yang di DIY ini banyak film indie, itu untuk jalur, untuk jalan keluar, coba kita fasilitasi. Kemudian juga untuk tradisi ini ada upacara adat, ada desa budaya, ada banyak kegiatan yang berhubungan dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, itu juga.

2. Bentuk kegiatan yang selama ini pernah dilakukan dalam sosialisasi Keistimewaan Yogyakarta itu apa saja?
   Jawab :
   Bentuknya itu bisa misalnya kami ngundang wartawan, kita ngumpulkan wartawan. Sebetulnya yang mensosialisaikan tidak hanya kami mas, itu dari seluruh komponen di Kepatihan sana itu juga mereka mensosialisasikan keistimewaan DIY ini, DIY keistimewaannya ada lima pilar itu ya, anak, terus kebudayaan, jabatan gubernur wakil gubernur, terus organisasi, terus satunya saya lupa. Nah itu menjadi kewajiban kita semua untuk menyampaikan ke masyarakat dan kebetulan keistimewaan itu ada kaitannya dengan uang juga, ternyata yang dulu nggak terpikirkan itu bahwa DIY menjadi daerah istimewa itu ternyata ada konsekuensinya ada dana keistimewaan, jumlahnya relatif cukup besar, tergantung kita semampu kita itu berapa. Kalau di dana keistimewaan di provinsi yang lain itu di DKI, di Nangro Aceh Darussalam sama di Papua, Papua itu sudah dapet dana keistimewaan, itu beda dengan Pemda DIY. Kalau Pemda DIY, kita diminta untuk mengajukan program, programmu apa, kegiatanmu apa nanti ada background keuangannya berapa untuk melaksanakan

program itu. Nah kalau di Papua apa tu berupa uang dari pemerintahan pusat pokoknya jatahmu sekian, jatahmu sekian tanpa harus pakai program yang penting ke depan mereka akan melihat DIY ini menjadi valid project yang bagus gitu, kenapa kok Papua hanya dikasih uang yang mungkin ke depan mereka bakal diminta untuk membuat program-programnya apa, kegiatannya apa, nanti alokasi dananya diturunkan untuk melaksanakan program itu jadi untuk DIY, itu kaitannya dengan sosialisasi dan itu bisa kita diundang kita bisa dari kita datang ke beberapa kesempatan saya diminta untuk ke kabupaten/kota atau langsung ke kecamatan atau ke kelompok-kelompok seni tu selalu pada saat itu ada muncul kesempatan untuk menyampaikan informasi itu pada masyarakat, juga bisa melalui talkshow-talkshow di televisi, karena itu bisa disampaikan sebentar gitu misalnya 2 menit atau 3 menit gitu untuk menyampaikan tentang keistimewaan DIY.

3. Faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi dalam merealisasikan program kerja?
   Jawab :
   Faktor pendukungnya itu uang, ada yang uang sudah itu paling gampang selama ini kita itu ibaratnya nyari uang untuk melaksanakan pelestarian kebudayaan itu susah gitu karena harus bareng satu kue gitu ya, itu kan nanti dibagi-bagi untuk pendidikan, untuk kebudayaan, untuk pariwisata, untuk nafertrans, untuk kesehatan, untuk sosial, terus kecil-kecil gitu ya. Nah sekarang kue kebudayaan itu sendiri, uangmu-uangmu sak gini, nggak usah ngurusi yang APBD yang lain-lain, pokoknya uangmu segini harus habis gitu. Antuiasme masyarakat ini juga besar, antusias sekali dengan adanya dana keistimewaan itu yang tadinya anteng gitu jadi nggeliat, nggelegah gitu, memberbanyak kesempatan untuk menunjukan sumbangsih mereka gitu. Perkembangan seni budaya ini juga kaitannya dengan DIY ni banyak universitas-universitas yang berhubungan dengan budaya, ada ISI, ada UNY, ada beberapa universitas yang lain, UGM juga ada fakultas seni budaya untuk memberi dukungan kepada SDM, sehingga biasanya kalau orang nyebut orang Indonesia itu SDMnya jelek gitu to, kalau di Jogja enggak, SDMnya kita maju, kita banyak diminta untuk menjadi narasumber atau dewan juri di seluruh Indonesia, jadi kadang kalau misalnya kita lomba tingkat nasional gitu kita datang ke sana itu kadang oh kuwi jurine koncone dewe, jadi kita sudah menasional kalau yang untuk seni budaya itu. Itu selalu menjadi patokan kita kalau di luar negeri itu kalau peserta dari Jogja gitu penonton itu langsung banyak gitu ya, begitu selesai, Jogja selesai ya sudah mereka ke mana gitu ya, itu sebagai bentuk penilaian apresiasi masyarakat itu salah satunya dari itu biasanya penonton itu kalau denger Jogja gitu pengen nonton. Ha terus kemudian kaitannya dengan kendala. Kendala itu hubungannya dengan sistem keuangan. Jadi di dana keistimewaan itu besar, dana itu besar, kita minta berapa aja dikasih ibaratnya gitu. Semaksimal kita aja ini barangnya itu dikasih gitu, ha kita juga belum tahu berapa to kemampuan maksimal kita itu, kemampuan kalau kita

dikerahkan betul tenaga kita, waktu kita itu, berapa rupiah yang bisa kita ambil itu kita masih kira-kira. Ibaratnya 1,2 ternyata wah itu terlalu tinggi diangan-angan ha terus diturunin, turun, turun, turun gitu. Nah ternyata selain kemampuan intern kita itu juga berhubungan dengan sistem yang ada, nah itu kaitannya nanti misalnya di akhir tahun itu kita harus membuat laporan pertanggung jawaban keuangan disampaikan kepada pusat, nah nanti kalau itu sudah di acc itu baru anggaran itu bisa dicairkan, jadi misalnya 2014 sudah selesai, nah kita 2015 awal itu, Januari itu ya, tanggal 10 Januari kita bikin laporan, kirim ke Jakarta, nah nanti kalau sudah diacc 2015 itu langsung jalan, nah ternyata ngak semudah itu. Nanti di Depdagri, Depdagri diminta koordinasinya dengan Kementrian Kebudayaan, Kementrian Kebudayaan nanti konsultasi dengan Kementrian Keuangan, nah itu butuh proses terus, butuh proses terus, terus nanti baru dievaluasi usualan dari kita itu, kita mengusulkan 2015 kegiatannya ini, ini, ini, ini, ini, ini gitu, nah itu nanti dievaluasi di sana, nggak bisa langsung oh ya di acc, tapi yo dicermati satu-satu, ha itu butuh waktu lagi. Terus waktunya sudah mulai Febuari, Maret, akhirnya terus malah nggak kerja hilang berapa bulan gitu. Kadang itu kalau untuk satu kegiatan yang itu membutuhkan satu tahun gitu misalnya saya bikin Gamelan 10 gitu, nggak bakalan bisa karena sudah habis waktunya sudah habis dulu. Nah itu yang menjadi salah satu kendala di dalam pelaksanaan dana keistimewaan itu. Kemudian juga dari sisi regulasi, dari sisi regulasi itu setiap peraturan di Indonesia itu kan yang paling tinggi undang-undang gitu ya, undang-undang keistimewaan gitu ya, ha terus di bawahnya itu harusnya itu ada peraturan pemerintah, PP ya to, terus ada peratuan Presiden, bawahnya peraturan Menteri, bawahnya peraturan Dirjen, terus nanti ada Perda, peraturan Gubernur, nah itu ya aturan-aturan itu nggak ada semua, adanya undang-undang Keistimewaan nomer 13 tentang Keistimewaan DIY gitu ya, terus peraturan pemerintahnya nggak ada, peraturan presidennya nggak ada, peraturan menterinya nggak ada, adanya langsung ke Perda, jadi kita kalau nunggu itu dananya nggak ada yang cair sehingga kita terus bikin Perda cepat bikin Perda tentang dana keistimewaan DIY. Nah kita waktu melaksanakan itu binggung, aturannya yang mana lihat-lihat nggak ada, nah itu juga kita kan pelan-pelan kayak melingkari jalan di hutan itu ya harus nyari-nyari nah itu butuh waktu untuk meyakinkan masyarakat, meyakinkan saya sendiri oh itu aman jalannya, oh itu nggak apa-apa boleh dilalui itu butuh waktu sehingga pembinaan dana keistimewaan itu tidak bisa langsung lancar, sampai sekarang masih butuh meskipun jalannya sudah besar, sudah kelihatan, tetapi aturan-aturan yang dibutuhkan itu masih ada, itu belum kita belum bisa 100% seperti misalnya melaksanakan kegiatan APBD atau APBM yang lain itu kan sudah ada aturannya semua sendiri, kita masih harus meyakinkan ke kabupaten/kota bahwa itu nggak apa-apa, aman, nah itu butuh waktu, saya kira itu mas.

Wawancara dengan Bu Erlina (Kepala Bagian Sejarah, Purbakala dan Museum)

1. Program Kerja (Kegiatan) di Bagian Sejarah, Purbakala dan Museum itu apa saja?
   Jawab :
   Di bidang kami mas? Kalau di bidang itu program kami pertama untuk yang pelestarian cagar budaya dan warisan budaya. Yang kedua untuk pembinaan dan pengembangan museum. Yang ketiga pembinaan dan pengembangan kesejarahan. Yang keempat itu yang terkait dengan keistimewaan, artinya beberapa kegiatan dalam rangka untuk mendukung keistimewaan. Itu program besar tapi didalamnya kegiatannya banyak.

2. Bentuk kegiatan yang selama ini pernah dilakukan dalam sosialisasi Keistimewaan Yogyakarta itu apa saja?
   Jawab :
   Jadi kami punya banyak kegiatan terkait untuk mendukung keistimewaan, sebetulnya semua program yang saya sebutkan tadi dalam rangka untuk mendukung keistimewaan mas tetapi kadang-kadang tidak secara eksplisit tersebut di situ gitu, misalnya untuk pelestarian cagar budaya, keistimewaan Jogja itu kan karena budaya dan salah satunya adalah tentang warisan budaya dan cagar budaya yang kita miliki, maka program pelestarian dan pengembangan maupun pemanfaatan dari warisan budaya dan cagar budaya itu juga dalam rangka untuk mendukung keistimewaan. Kemudian yang kedua untuk pembinaan dan pengembangan museum itu juga demikian, salah satu keistimewaan kita dari sisi budaya itu tadi itu adalah kita punya museum dalam jumlah yang banyak yang di dalamnya terdapat koleksi-koleksi yang menandakan kebudayaan kita itu seperti apa. Di sini ada 48 museum, 34 diantaranya itu sudah tergabung di dalam Badan Musyawarah Musial. Kami memfasilitasi yang melalui musyawarah musial itu untuk pembinaan dan pengembangan museum, negeri maupun swasta kami membina dan mengembangkannya. Kami memfasilitasi bahkan sampai ke rehabilitasi gedung, sarpras dan sebagainya untuk museum-musem swasta bahkan selain yang museum negeri. Kemudian yang kesejarahannya pun demikian, pembentukan Jogja menjadi istimewa itu kan ada kaitannya dengan sejarah masa lampau dan sebagainya termasuk perjalanannya sampai gini, maka di dalam program kesejarahan itu kami memfokuskan pada kegiatan-kegiatan yang perjalanan keistimewaan itu. Kemudian yang keempat, kegiatan-kegiatan yang terkait dengan yang eksplisit keistimewaan itu salah satunya festival budaya Adiluhung. Festival budaya Adiluhung itu kami memperkenalkan atau mensosialisasikan, mengkomunikasikan kepada masyarakat tentang substansi keistimewaan Yogyakarta di mana peran Kraton dan peran Puro Pakualaman di situ sangat besar, maka melalui festival budaya Adiluhung itu kami mengenalkan budaya Kraton maupun Puro kepada masyarakat sekaligus di dalamnya ada dialog budaya

tentang bagaimana keistimewaan Yogyakarta itu supaya masyarakat tahu itu di semua kabupaten kota kami keliling, di dalamnya ada dialog kemudian ada pementasan dan sebagainya. Kemudian yang kedua ada festival Bergodo yang sekarang baru teknikal meeting di atas itu, itu juga dalam rangka untuk memperkenalkan keistimewaan Yogyakarta itu atau menunjukkan atau mempertunjukan keistimewaan Yogyakarta itu kepada masyarakat, yak ini adalah tentang Bergodo. Bergodo itu ada kesejarahannya dan sebagainya, sehingga itu kami supaya masyarakat itu bisa memahami, bisa mengerti tentang itu. Kemudian ada banyak hal lagi yang kami lakukan termasuk mendukung dari kegiatan-kegiatan tradisi yang ada di Kraton dan tradisi yang ada di Puro. Jadi kami mendampingi dan mendanai kegiatan-kegiatan tradisi di Kraton maupun Puro melalui hibah. Kemudian ada banyak kegiatan lagi yang terkait keistimewaan, festival masjid misalnya. Masjid Patoknegoro, Masjid Kagungan Ndalem kemudian ada kami juga kegiatan yang terkait dengan langsung ke masyarakat festival-festival seperti itu. Kemudian ada festival keris, Keris Samit, kami namakan Keris Samit gitu, itu juga dalam rangka untuk kami mengenalkan kebudayaan yang menandai keistimewaan itu kepada mayarakat. Kami juga ada kajian tentang heritage-nya Jogja yang menandai keistimewaan itu secara tata ruang, jadi ketataruangan apa yang menjadi penanda dari keistimewaan, itu kami lakukan juga, ada kajiannya kemudian ada kegiatan yang terkait dengan itu gitu. Kami baru mulai proess untuk menjadikan Jogja ini sebagai heritage city, international heritage city gitu.

3. Faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi dalam merealisasikan program kerja?
   Jawab :
   Faktor penghambat dan pendukung, kalau faktor pendukung kami memiliki anggaran yang cukup memadai didanai dari anggaran keistimewaan tapi kami memiliki SDM yang sangat terbatas untuk bisa melakukan banyak hal itu tadi, ya semoga apa yang kami lakukan itu paling tidak sudah mendekati optimal gitu meskipun ada beberapa kelemahannya. Kemudian pendukung lagi adalah masyarakat itu ini kan sedang semangat-semangatnya untuk mendukung dari keistimewaan meskipun ada sih elemen yang mempertanyakannya, tetapi dengan pendana yang cukup itu banyak masyarakat yang bisa terfasilitasi kegiatan budayanya sehingga itu menimbulkan semangat, nah itu mendukung di dalam pelaksanaan kesuksesan dari pelaksanaan kegiatan kami. Sedangkan kelemahannya, selain SDM dalam jumlah yang sangat terbatas tadi mas, masyarakat juga belum semuanya teredukasi mengenai mekanisme dari perencanaan dan penganggaran di dalam dana keistimewaan untuk mendukung kegiatan mereka. Itu yang kami pahamkan melalui roadshow-roadshow yang ke masyarakat ini supaya mereka juga memiliki pemahaman bagaimana mengusulkan kegiatan mereka supaya terfasilitasi, karena itu ada mekanismenya, baik mekanisme prosedural maupun mekanisme tata kelola waktu, itu yang harus dipahami. Tanpa itu

nanti menjadi terlambat-terlambat gitu pengusulannya dari mereka dan akhirnya tidak bisa terfasilitasi. Kami memang meminimalisir pemahaman bahwa susahnya mengakses dana keistimewaan, kadang-kadangkan begitu, sebetulnya tidak usah mas, cuman mereka atau masyarakat itu harus memahami tata kelola itu tadi, tata kelola prosedural dan tata kelola waktunya, sebetulnya tidak susah untuk itu, itu yang berusaha kami pahamkan, tapi memang untuk bisa memahamkan ke semua masyarakat itu kami juga memiliki keterbatasan. Sebetulnya kami sudah menempuh dari banyak sisi penginformasiannya, media televisi, koran, roadshow-roadshow, kemudian melalui kegiatan dialog dan sebagainya, tetapi masih banyak elemen masyarakat atau kelompok masyarakat budaya itu yang belum memiliki pemahaman itu. Mungkin memang perlu dievaluasi apakah kami yang kurang begitu detail memberitahukan atau menginformasikan tentang prosedural dan tata kelola waktu tadi atau memang masyarakat sendiri juga memiliki pemahaman yang terbatas sesuai dengan tingkat pendidikan mereka gitu. Sebetulnya kami sudah melalui banyak macem termasuk melalui mocopat, melalui macem-macem yang itu bisa menyasar ke kelompok yang di bawah begitu, tetapi mungkin saja terjadi, pemahaman mereka yang belum begitu baik mengenai apa yang kami sosialisasikan, nah itu yang kelemahannya ada di situ, mas. Sebetulnya kalau semua bisa memahami dengan baik, artinya kami menginformasikan dengan baik dan ditangkap dengan baik, akses-akses negatif atau pemahaman-pemahaman bahwa mengakses dana keistimewaan itu susah itu tidak akan terjadi begitu. Bahkan yang sering sekali terjadi kalangan mahasiswa kampus pun itu tidak memiliki pengetahuan tentang itu, mas. Baru kemarin ada mahasiswa yang punya kegiatan yang begitu bagus tetapi di bulan-bulan yang akan datang ini minta untuk kami fasilitasi, ya jelas nggak bisa, karena tidak bisa dadakan seperti itu penganggaran di pemerintah. Itu menunjukan bahwa kalangan kampus pun tidak memiliki pemahaman tentang itu, itu kaum intelektual ya, yang sangat bisa mengakses web, yang sangat bisa datang ke kami dan sebagainya itu pun tidak melakukannya nah apalagi masyarakat gitu masyarakat biasa. Jadi saya sangat bisa memahami ketika di koran banyak muncul bahwa alangkah susahnya mengakses dana keistimewaan dan sebagainya, ya itu karena tingkat pemahamannya ya memang belum bisa seperti yang kami harapkan gitu.